

Proses Perkembangan Desa Cibuntu Menjadi Desa Wisata Berbasis Budaya Kabupaten Kuningan

Development process of Cibuntu village to be Tourism Village Base Cultural Kuningan Regent

Khaeril Sungkawa Khaeril
Politeknik Pariwisata Prima Internasional

Article Info:

Received: 26 – 06 - 2022
in revised form: 01 – 07 - 2022
Accepted: 10 – 07 - 2022
Available Online: 10-07-2022
xxxx

Keywords:

Development, process, cultural potential, tourist village.

Corresponding Author:

khaeril@poltekniparprima.ac.id

Abstract: *Cibuntu Village, Pasawahan Sub-District is a Tourism Village in Kuningan Regency, West Java, which has the potential of nature and culture to be used as a tourist attraction, most of the potential of Cibuntu village is cultural potential. The research in Cibuntu village about the Cibuntu village development process became a culture-based Tourism Village. In addition, it also tries to utilize the cultural potential to be developed as a tourist attraction and the role of society in the process of development of Culture-based Tourism Village. This research uses qualitative approach with descriptive method, data data technique using observation, in-depth interview and documentation. The research findings show that the village process gradually, the potential of the existing culture used and packaged into events and tour packages, the role of the community in the process of development of cultural-based tourism village among others in the structure of the group driving the tourism, guide, cultural heritage preserver and others. The results of this study indicate that cultural tourism is the main attraction in the direction of the development of the tourist village, but in certain final capain has not shown a real increase in economic targets of local people, so it is not in accordance with the concept of tourism village and community-based tourism.*

Abstrak: Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan adalah Desa Wisata di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang memiliki potensi alam dan budaya dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata, sebagian besar potensi desa Cibuntu adalah potensi budaya. Penelitian di desa Cibuntu tentang proses perkembangan desa Cibuntu menjadi Desa Wisata berbasis budaya. Selain itu juga dipelajari pemanfaatan potensi budaya untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan peran masyarakat dalam proses perkembangan Desa Wisata berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, proses desa itu bertahap, potensi budaya yang ada dimanfaatkan dan dikemas menjadi *event* dan paket wisata, peran masyarakat dalam proses perkembangan Desa Wisata berbasis budaya antara lain berperan dalam struktur kelompok penggerak pariwisata, guide, juru pelihara cagar budaya dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan wisata budaya menjadi daya tarik utama seiring perkembangan desa wisata, namun dalam capain akhir tertentu belum menunjukkan secara jelas peningkatan tarap ekonomi warga setempat, sehingga belum sesuai dengan konsep desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu program unggulan pemerintah Indonesia. Sektor pariwisata yang sedang marak dipromosikan adalah desa wisata. Pembangunan desa wisata itu sendiri nyatanya mempunyai dampak positif di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, iptek, sosial budaya, dan lingkungan. Potensi tumbuhnya ekonomi kreatif dengan dibuatnya Desa wisata pun dengan sendirinya terpacu di mana warga bisa mengembangkan kemampuannya dengan membuat suvenir, membuat makanan-makanan tradisional setempat sebagai ciri khas desa tersebut dan aneka kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi, dengan dibuatnya Desa Wisata jelas terbukti bahwa berbagai bidang yang ada di desa tersebut bisa terintegrasikan dalam satu paket Desa Wisata.

Desa Cibuntu adalah satu desa kecamatan Pasawahan kabupaten Kuningan Jawa Barat yang sudah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Pemkab Kuningan. Sebelum menjadi desa wisata, desa Cibuntu ini adalah desa biasa dan potensinya menarik dan berada di dekat hutan. Kawasan hutan yang mengelilingi desa Cibuntu tersebut termasuk dalam area Taman Nasional Gunung Ciremai, dan desa Cibuntu berbatasan langsung dengan kawasan hutan tersebut sebagai desa terakhir atau desa paling ujung, persis di bawah kaki gunung Ciremai Jawa Barat.

Tata ruang desa Cibuntu itu merupakan peninggalan leluhur desa, jalan-jalan yang ada di desa yang saling terhubung satu sama lain yang membuat desa bisa dikelilingi warga atau tamu tanpa harus berputar arah, adapun jika ada pelebaran jalan, warga secara suka rela memberikan sepetak tanahnya untuk pelebaran jalan tersebut. Desa Cibuntu berpenduduk kurang lebih 1000 (seribu) jiwa. Seiring berjalannya waktu dan dukungan dari pemerintah yang sekarang lagi gencar mensemarakan potensi wisata di masing-masing wilayah, dalam berita yang dilansir Tempo.com (27/08/2014), kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kuningan, Teddy Suminar menyebut desa Cibuntu adalah desa wisata mandiri.

Desa wisata Cibuntu dibangun secara gotong royong oleh seluruh komponen masyarakat cibuntu dengan binaan Disparbud Kab.Kuningan dan institusi pendidikan STP Pasca sarjana Trisakti Jakarta dengan konsep Desa Wisata. Adapun jenis wisata yang ditawarkan untuk pengunjung yaitu wisata budaya dan wisata alam. Sementara aktivitas yang bisa dilakukan para pengunjung desa wisata Cibuntu, antara lain sepeda gunung, agrowisata, wisata bejariah dan pengunjung dapat menginap di *home stay* serta dapat menikmati berbagai macam kuliner khas desa Cibuntu.

Penelitian ini mempelajari proses perkembangan desa Cibuntu yang semula desa biasa dan sekarang menjadi desa wisata Cibuntu. Alasan pemilihan topik ini karena ingin mengetahui proses perkembangan desa Cibuntu sebagai desa wisata berbasis budaya, potensi budaya Desa Cibuntu dan peran Masyarakat Desa Cibuntu dalam proses perkembangan desa wisata.. Hal ini dianggap perlu karena setiap desa dengan potensi yang berbeda mungkin mempunyai proses yang berbeda. pengambilan lokasi penelitian ini karena desa wisata Cibuntu mempunyai satu potensi budaya dalam bentuk situs yang mungkin perlu penanganan secara khusus untuk menjadi daya tarik wisata.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017 hingga Oktober 2017.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis dan mencari informasi demi mendapatkan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan menggunakan observasi terstruktur dan terkontrol yaitu dengan melihat keadaan Desa Wisata Cibuntu. Observasi ini melibatkan peneliti atau merasakan langsung keadaan yang dialami oleh sumber data di lokasi wisata.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Adalah suatu proses wawancara yang dilakukan secara terperinci dengan informan yang telah ditetapkan dengan cara:

a) Penentuan Narasumber (*Informan*)

Narasumber yang akan menjadi sumber data merupakan orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata. Narasumber yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah:

- Kompepar (pengelola Desa Wisata Cibuntu)
- Pemerintahan Desa
- Masyarakat sekitar objek wisata.

b) Instrumen Pengambilan Data

Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) berupa:

- **Alat perekam**

Alat perekam (*hand phone*, alat tulis, kamera *hand phone*) digunakan untuk merekam selama kegiatan wawancara berlangsung dan alat ini digunakan atas persetujuan informan, agar memudahkan peneliti mengingat segala topik dan penjelasan yang didapat dari narasumber.

- **Pedoman wawancara**

Pedoman wawancara merupakan pedoman susunan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang telah di tetapkan, hal ini dilakukan agar fokus terhadap permasalahan yang diteliti, Pedoman wawancara mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam proses perkembangan Desa Wisata Cibuntu.

Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif penelitian ini dilakukan melalui teknik atau pendekatan *induksi konseptualisasi*. Dari fakta para informan melalui wawancara mendalam kemudian disari pati dibawah suatu label kategori

1.1.1. 1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara dan dokumen dipilih dan disederhanakan,

1.1.2. 2. Display Data

Penyajian data dalam bentuk tabel berurutan dan dalam bentuk deskripsi agar pokok permasalahan lebih mudah dipahami.

1.1.3. 3. Simpulan dan Verifikasi data

Penarikan simpulan dilakukan dari hasil pengumpulan data yang diteliti. Simpulan akhir ditentukan sampai proses pengumpulan data terakhir. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti akan melakukan penyimpulan ulang.

Varifikasi data dilakukan untuk mencari dari data yang disampaikan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan simpulan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang didapat dengan konsep – konsep dasar dalam penelitian. Dalam verifikasi data, peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan yang berbeda dan pengulangan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat berada di lereng gunung Ciremai Jawa Barat dengan luas 1.102,483 Ha, terdiri dari kawasan hutan dengan luas 788,54 Ha dan kawasan wisata dengan luas 21,46 Ha, dengan lebih rincinya yaitu Gunung (wisata hutan, taman nasional, bumi perkemahan dan lain-lain) dengan luas 14,96 Ha, Goa dengan luas

0,025 Ha, Cagar Budaya dengan luas 0,175 Ha, Situs sejarah dan museum dengan luas 0,5 Ha, Air terjun dengan luas 0,5 Ha. Jarak Desa Cibuntu ke Kecamatan Pasawahan (Ibu kota Kecamatan) 6km, lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor 15 menit atau dengan berjalan kaki jarak tempuhnya 1 jam. Jarak tempuh ke Ibu kota Kabupaten 30 km dengan kendaraan bermotor 1 jam atau dengan jalan kaki 4 jam. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi 155 km dengan kendaraan bermotor 4jam atau dengan berjalan kaki 16jam.

Desa Cibuntu mempunyai banyak potensi diantaranya sumber daya alam, cagar budaya maupun sumber daya manusia. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Cibuntu diantaranya terdiri dari air terjun bertebing batu yang di sebut Curug Gongseng, sumber mata air yang oleh penduduk setempat disebut Air Kahuripan dan gunung, hutan maupun taman nasional ataupun bumi perkemahan. Sedangkan Cagar Budaya diantaranya tersebar situs-situs purbakala yang berada di pemukiman warga maupun yang jauh dari pemukiman warga. Adapun untuk potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Cibuntu diantaranya adanya tetua adat yang mampu menerangkan tentang sejarah kepurbakalaan di Desa Cibuntu, tetua adat itu bernama Bapak Amangkurat, adanya pelatih reog dan pencak silat atau juga adanya pengrajin-pengrajin dan lain sebagainya.

Daya Tarik Wisata Desa Cibuntu

1. Wisata Alam

a. Curug Gongseng (Air Terjun Tebing Batu)

Curug Gongseng dengan keunikan tersendiri dimana Curug tersebut bertebing batu yang alami, sekilas tebing batu tersebut seperti lapisan-lapisan batu buatan yang sengaja ditata oleh manusia, namun menurut tour guide Desa Wisata Curug Gongseng tebing batu ini adalah alami.

Curug Gongseng ini salah satu Wisata Alam Desa Cibuntu yang letaknya agak naik ke perbukitan, sehingga *track* jalan menuju ke Curug Gongseng berbentuk anak tangga. Karena letak curug tersebut di atas, maka para wisatawan selain menikmati keunikan curug bisa juga menikmati hamparan hijaunya hutan dan area pesawahan warga.

b. Sumber Mata Air (Air Kahuripan)

Mata Air Cikahuripan salah obyek wisata alam Desa Cibuntu, Mata Air Cikahuripan ini banyak dikunjungi wisatawan dengan berbagai tujuan. Menurut warga setempat, Cikahuripan ini sering diambil airnya oleh wisatawan, air tersebut konon bisa menyembuhkan berbagai penyakit, ada juga sebagian wisatawan sengaja datang ke tempat tersebut untuk mandi dan berdoa guna mendapatkan manfaat setelah melakukan itu.

Air Cikahuripan ini memang tampak jelas sangat bening sekali, disamping airnya dingin sekali karena keluar dari mata air pegunungan rasanyaapun menyegarkan, kemungkinan air tersebut banyak kadar mineralnya.

c. Bumi Perkemahan

Bumi perkemahan terletak dekat kolam renang dan menuju ke arah curug gongseng

2. Wisata Budaya

a. Cagar Budaya Situs Bujal Dayeuh

Situs *Bujal Dayeuh* yang berarti perutnya dayeuh berlokasi di samping kantor balai desa. Situs ini ditemukan pada tahun 1967.

b. Cagar Budaya Situs Saurip Kidul

Saurip kidul yang disebut dengan lingga jenis menhir dinamakan saurip 2, ini berdekatan juga dengan mata air cikahuripan. Situs ini berbentuk arca jenis perempuan atau ratu, warga setempat menyebutnya situs *Saurip* yang artinya satu kehidupan atau kebersamaan

c. Situs Saurip Kaler

Situs Saurip Kaler berlokasi tidak jauh dari Situs Saurip kidul, situs Saurip Kaler ini adalah Lingga jenis Menhir, karena berada diwilayah Saurip maka namanya Cuma dibedakan dengan Saurip Kaler.

d. Situs Sorog Jaya

Situs sorog jaya berlokasi di samping kantor balai Desa, akan tetapi sekarang tidak ada tutupnya.

e. Situs Hulu Dayeuh

Situs Hulu Dayeuh artinya bagian kepala dayeuh, situs ini berlokasi di ujung pemukiman warga yang terusan track jalan ke air cikahuripan.

f. Atraksi Seni

Setelah KOMPEPAR dibentuk, terbentuklah suatu sanggar guna mengakomodir dan memberdayakan masyarakat seni yaitu "**Karuhun Manggung**" yang dibina oleh Pemerintah Desa Cibuntu serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Pengembangan kreasi seni antara lain: Calung, Angklung, Kecapi Suling, Tunil, Reog, Jaipong, Pencak Silat, Tari Agraris dan Tarian Purba.

**3. Wisata Olahraga
Kolam Renang**

Kolam renang dibangun sebagai fasilitas wisata olahraga untuk para wisatawan yang datang, dimana lokasinya berdekatan dengan bumi perkemahan

4. Wisata Edukasi

Wisata edukasi perternakan Kampung Kambing adalah tempat beternak kambing yang di sentralisir di satu wilayah yang jauh dari pemukiman, kambing-kambing yang ditenak di kampung kambing dimiliki oleh warga Desa Cibuntu dengan kata lain, siapa saja yang mau beternak kambing, maka kambing tersebut di satukan tempatnya di kampung kambing.

PROSES DESA CIBUNTU MENJADI DESA WISATA

Jauh sebelum tahun 2012, 4 orang warga asli Desa Cibuntu merantau ke Jakarta, keempat orang tersebut yaitu Bapak H. Jojo, Bapak Mulyana, Bapak Dede dan Bapak Yahya. Bapak H. Jojo membuka usaha Travel biro di Jakarta dan ketiga orang lainnya bekerja di Travel biro tersebut.

Dalam perjalanan menjalankan bisnisnya, Bapak H. Jojo sering melihat-lihat desa lain, dari pengamatan Bapak H. Jojo pada desa-desa lain yang ternyata setiap potensi yang ada di desa tersebut bisa diberdayakan sebagai Desa Wisata, paling tidak desa tersebut bisa jadi kawasan wisata yang tentunya bisa menjadi daya tarik untuk para wisatawan. Dari situlah terlintas dalam pemikiran Bapak H. Jojo pada Desa tempat kelahirannya yaitu Desa Cibuntu dimana desa tersebut memiliki beberapa potensi yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Setelah itu, inspirasi Bapak H. Jojo tersebut tidak berhenti sampai disitu, akan tetapi dilanjutkan dengan adanya rembukan dengan ketiga rekannya yaitu Bapak Dede, Bapak Mulyana dan Bapak Yahya membicarakan tentang beberapa potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Cibuntu. Pada waktu itu kebetulan Bapak H. Jojo bertemu dengan mahasiswa pasca sarjana Trisakti yang jurusannya manajemen pariwisata, dan diceritakanlah tentang beberapa potensi wisata yang dimiliki Desa cibuntu yaitu wisata alam dan wisata budaya, wisata alam yang dimilikinya yaitu Curug Gongseng dan Air Cikahuripan dan wisata alam lainnya, adapun yang termasuk wisata budaya yaitu Situs terdiri dari situs *bujal dayeuh*, *Hulu Dayeuh*, *Sahurip kaler* dan *sahurip kidul*, serta Atraksi Seni terdiri dari *sedekah bumi*, *lengser*, dan permainan tradisional tidak kalah penting juga kuliner khas Desa cibuntu yaitu *jolem*, *jahre* dan *rebung olahan* dan satu lagi yaitu adanya kampung kambing dimana semua warga yang memelihara kambing di sentralisir di satu tempat yang agak jauh dari pemukiman warga. Setelah diceritakan tentang beberapa potensi wisata yang dimiliki Desa Cibuntu, kemudian mahasiswa pasca sarjana Trisakti Jakarta dan Professor Ajril melakukan survey ke Desa Cibuntu, setelah dilakukannya *survey* dan dilakukannya kajian-kajian oleh *team* dari Trisakti dan dikatakan bahwa Desa Cibuntu bisa dibangun untuk Desa wisata.

Setelah diadakannya kajian-kajian oleh team dari Trisakti langsung turun ke Desa cibuntu di awal tahun 2012 dan melakukan survey lapangan dengan menyusuri jalan setapak di desa Cibuntu yang bisa melewati area area potensi wisata cibuntu tersebut dipimpin langsung oleh Bapak

Professor Ajril dan hasil dari penyusunan jalan setapak itu langsung sekaligus dibuatkan track setelah jadinya desa wisata yang terbuat dari beton untuk para pejalan kaki wisatawan.

Setelah itu tim Trisakti mengadakan pengkajian tentang sejarah, budaya dan potensi desa Cibuntu, kemudian tim STP Trisakti mempresentasikan hasil kajiannya yang berkenaan dengan potensi wisata di desa Cibuntu ke Pemerintah desa Cibuntu. Setelah itu pemerintah desa Cibuntu bermusyawarah dengan warganya sampai pada tanggal 20 Februari 2012 diadakan soft launching pengukuhan KOMPEPAR, pada tanggal 15 Desember 2012 diadakan *launching* desa wisata yang dihadiri oleh direktur STP Trisakti dan Bupati Kuningan.

Langkah demi langkah dilakukannya perencanaan pembentukan Desa wisata Cibuntu dengan didukungnya pemerintah Desa, komponen Masyarakat; Karang Taruna, Sesepuh Desa, BPD dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan serta Mahasiswa pasca sarjana Trisakti sebagai pendampingan dari Universitas maka dibentuklah KOMPEPAR kepanjangan dari kelompok penggerak pariwisata. Pengukuhan KOMPEPAR tertera dalam berita acara dengan nomor 556/12/Kesra pada tanggal 25-02-2012 yang ditandatangani oleh Bapak H.Awam sebagai kepala Desa Cibuntu dan tertera dalam Surat keterangan Domisili dengan nomor 474/17/Kesra atas nama Bapak H.Awam sebagai kepala desa beralamat Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan pada tanggal 23-03-2012 yang ditandatangani oleh Camat Pasawahan dan Kepala Desa Cibuntu serta tertera juga dalam naskah pengukuhan kelompok penggerak sadar wisata yang ditandatangani oleh kepala dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Kuningan Bapak Drs. Teddy Suminar.

Desa Wisata Cibuntu ini tentunya digerakan oleh organisasi dimana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang ditunjuk secara resmi demi terciptanya kerjasama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Struktur organisasi ini tersusun dari berbagai macam komponen unit kerja, dimana sudah ditentukan pembagian kerja masing-masing atau lebih dikenal dengan istilah *Job Description*.

KOMPEPAR dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan yang anggotanya dari masyarakat Desa Cibuntu, terbentuknya KOMPEPAR tersebut pada bulan Februari tahun 2012. Aturan yang berkaitan dengan organisasi penggerak pariwisata semuanya diatur dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Pada tahap Perkembangan Desa Cibuntu, beberapa warga Desa Cibuntu telah melakukan beberapa tahapan kegiatan yang mengacu pada teori proses, konsep Ewy dan Gmitro (2010) tentang proses adalah “*Anything that gets accomplished or causes an outcome to happen*” apapun yang sudah dilakukan/dicapai atau yang menyebabkan terjadinya suatu hasil. Dari teori di atas ada 2 (dua) point, point pertama peneliti melihat hal-hal yang dilakukan oleh beberapa warga Desa Cibuntu sebelum ada Desa Wisata. Hal-hal yang dilakukan tersebut dibuktikan dengan merumuskan potensi budaya dan alam pada tim pendamping (Universitas Trisakti Jakarta), dilakukannya survey oleh tim dari Trisakti, melakukan pengkajian potensi alam dan budaya Desa Cibuntu. Di point kedua, peneliti melihat adanya suatu hasil yang terjadi yaitu sudah dikukuhkannya kelompok penggerak pariwisata (KOMPEPAR) dan *launching* Desa Wisata di tahun 2012.

Seiring berkembangnya Desa Wisata Cibuntu, ada perubahan-perubahan progresif di Desa Cibuntu, mengacu pada konsep Perkembangan menurut Hurlock (1978) adalah deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.

Perubahan dalam organisasi terdiri dari 3 tipe yang berbeda, yang mana setiap tipe memerlukan strategi [manajemen perubahan](#) yang berbeda pula. ketiga macam perubahan tersebut antara lain:

- **Perubahan Rutin**
Perubahan rutin dalam organisasi merupakan perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya. Perubahan ini dibangun melalui proses organisasi.
- **Perubahan Peningkatan**
Organisasi harus selalu meningkatkan manfaat atau nilai yang dicapai, sehingga kedepan bisa lebih memberi dampak bagi masyarakat luas.
- **Perubahan Inovatif**
Perubahan inovatif mencakup bagaimana agar suatu organisasi bisa memberikan lebih banyak pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Perubahan ini membutuhkan ide/gagasan

baru yang bisa diaplikasikan untuk masyarakat, ini erat kaitannya dengan perubahan peningkatan dalam organisasi. (<http://www.satujam.com/manajemen-perubahan/>).

Peneliti melihat dari konsep perubahan rutin bahwa, lapisan masyarakat telah melakukan ke arah perubahan seperti: pemerintah desa melakukan perbaikan infrastruktur, membentuk panitia penyelenggara Desa Wisata, adanya usaha menggalakan makanan khas Desa Cibuntu sebagai ciri khas dan pemeliharaan situs jadi lebih baik setelah adanya Desa Wisata. Terkait dengan Perubahan Peningkatan, peneliti melihat bukti lapangan dengan adanya tetua adat bersama sesepuh Desa dalam proses menulis sejarah Desa Cibuntu, pembentukan sanggar seni, pelatihan tataboga dan diresmikannya 2 (dua) situs menjadi Cagar Budaya. Perubahan selanjutnya adalah Perubahan Inovatif, peneliti melihat dengan adanya Desa Wisata, berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja, adanya penambahan 2 (dua) obyek wisata, pelatihan membuat cookies dari rebung dan adanya paket wisata dan jenis tamu yang datang ke situs dan cagar budaya tidak hanya wissatawan khusus.

PERAN MASYARAKAT DESA CIBUNTU DALAM PROSES PERKEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA

Dalam proses perkembangan Desa Wisata Cibuntu, berbagai elemen masyarakat ikut serta dalam peran masing-masing yang dibuktikan dalam bentuk struktur organisasi, dimana organisasi tersebut bernama KOMPEPAR (kelompok penggerak pariwisata), dari masing-masing tugasnya sebagai berikut:

- Kepala Desa sebagai Penanggung jawab
- Rahmat sebagai Ketua
- Mulyana sebagai Wakil ketua
- Iceu Yuliarti sebagai Bendahara
- Nur Nugraha sebagai Sekretaris
- Abdul Hamid sebagai seksi atraksi budaya
 - Rakum, Asep Yuliadi dan Sana sebagai anggota seksi atraksi budaya.
Bagian ini mengkoordinir kegiatan maupun pelatihan atraksi budaya, seperti acara penyambutan tamu dengan *lengseran*, kesenian anklung, calung, nayaga sunda dan atraksi seni lainnya termasuk kelompok seni yang bernama *karuhun manggung*.
- Suhenda sebagai seksi bina kebersihan dan keindahan
 - Sukadi dan Rusli sebagai seksi anggota bina kebersihan dan keindahan
- Tirtayasa sebagai seksi bina keamanan
 - Wahid dan Sakum sebagai anggota seksi bina keamanan
- Surasa sebagai seksi bina kerajinan
 - Diana sebagai anggota seksi bina kerajinan
Kegiatan yang dibina oleh seksi kerajinan ini meliputi kerajinan pembuatan gerabah, miniatur angkung untuk cendera mata, patung kayu kecil, permainan anak dan lain-lain.
- Sunadi sebagai seksi bina pedagang dan usaha
 - Apud Saepudin dan Ratnasih sebagai anggota seksi bina pedagang dan usaha.
Bagian ini yang mengkoordinir semua kegiatan usaha khususnya dengan KWT (kerajinan wanita tani) berupa kuliner dari hasil bumi.
- Eem Saenab sebagai seksi bina akomodasi dan konsumsi
 - Warsih dan Yeyen Yuliani sebagai anggota seksi bina akomodasi dan konsumsi
- Supriyadi sebagai seksi bina pemuda
 - Putra Dwi Romansyah dan Riki Yumansyah sebagai anggota seksi bina pemuda
Bagian ini mengkoordinir kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada para pemuda bekerjasama dengan karang taruna Desa Cibuntu untuk meningkatkan sumber daya khususnya untuk mendukung kegiatan Desa Wisata.
- Bidan Nita Setiaroh sebagai seksi Kesehatan
 - Nyimas Siti Hayati dan Iyan Rudiana sebagai anggota seksi Kesehatan

- Iwan Ruswana sebagai Seksi perlengkapan dan perawatan
 - Didik Handika sebagai anggota Seksi perlengkapan dan perawatanBagian ini bertanggungjawab atas keberadaan peralatan yang berkaitan dengan kegiatan Desa Wisata, berikut pemeliharaan peralatan-peralatan.

Dari hasil temuan tentang peran masyarakat Desa Cibuntu, dalam proses perkembangan Desa Wisata, penulis menilai dari posisi sosial dan posisi operasional. Penulis berasumsi tetua adat statusnya dalam posisi sosial, dari hasil wawancara penulis mendapatkan informasi dari peran tetua adat banyak terkait pada penjelasan seluk beluk situs-situs yang ada di cibuntu dan sejarah desa cibuntu.

Posisi operasional, penulis mendapatkan informasi tentang peran wakil KOMPEPAR, Kepala Desa, penggagas Desa Wisata dan Juru Pelihara Cagar budaya. Peran masing-masingnya yaitu peran kepala Desa sebagai jembatan antara penggagas dan masyarakat demi lancarnya perkembangan Desa Wisata, terutama banyak terkait dengan perijinan dan memfasilitasi aspirasi dari semua lapisan masyarakat. Peran wakil ketua KOMPEPAR banyak berkaitan dengan pengorganisasian kelompok penggerak wisata, peran penggagas Desa Wisata banyak terkait dengan operasional lapangan penyelenggaraan harian. Sementara Juru Pelihara Situs dan Cagar budaya banyak terkait pada pemeliharaan dan memberikan informasi terkait situs dan cagar budaya. Penulis berasumsi bahwa dari peran masing-masing sudah melakukan sesuai dengan posisinya baik posisi sosial maupun posisi operasional, hal ini sesuai dengan teori Fatturrohman dan Iltiham (2011) Peran diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang harus atau sepentasnya atau diharapkan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu baik posisi sosial maupun operasional.

SIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan penelitian, didapatkan simpulan sebagai berikut :

- 1) Proses Perkembangan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata Budaya, hampir semua rangkaian langkah-langkah yang dilakukan telah sesuai dengan teori proses dan perkembangan. Hasil dari capaian akhir tertentu yang mengacu pada teori proses perkembangan, belum terasa secara signifikan, khususnya dalam peningkatan tarap ekonomi warga setempat yang dipaparkan dalam konsep Desa Wisata dan *Community Based Tourism*. Selain itu perubahan yang mengacu pada konsep perkembangan sudah bisa dirasakan, dengan adanya perbaikan infrastruktur, adanya pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kepariwisataan, perawatan situs dan cagar budaya dengan lebih baik. Menggalakan kembali atraksi seni tradisional dan upacara adat yang sudah puluhan tahun yang lalu tidak diselenggarakan, pembangunan fasilitas tambahan obyek wisata dan lain-lain.
- 2) Kelompok Penggerak Pariwisata (kompepar) telah memanfaatkan potensi alam dan budaya Desa Cibuntu menjadi daya tarik wisata, dengan pengemasan dalam sebuah *event* dan paket wisata. Seiring perkembangan Desa Wisata Cibuntu, wisata berbasis budaya menjadi daya tarik utama khususnya wisata situs purbakala dan wisata zaman batu.
- 3) Lapisan masyarakat yang terdiri dari penggagas Desa Wisata, tetua adat, kompepar, karang taruna, pelajar maupun yang lainnya telah berperan sesuai dengan peran masing-masing, baik peran sosial maupun peran operasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Politeknik Pariwisata Prima Internasional dan KOMPEPAR Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan yang telah memberikan waktu dan tempat demi mendapatkan data dan informasi dalam penelitian Proses Perkembangan Desa Wisata Cibuntu Berbasis Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ewy Robert W dan Gmitro Henry A (2010). *Process management in education*. United States of America. ASQ Quality press
- Fatturrohman amang dan Iltiham Fahmul (2011). *Pendalaman Ilmu Tafsir Di PTAI non Tafsir*. Pasuruan. Be A Publiher melalui lulu.com
- Gunawan *et al* (2007). *Fakta dan Konsep Geografi*. Jakarta. Inter Plus
- Nazir, Moh (2011). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*, Vol. 20 / No. 3 .
- Nuryanti, Windu. 1993. Concept, Perspective and Challenges. *Naskah Lengkap Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman S. Pendit. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Purnawanto, Budy (2010). *Manajemen Berbasis Proses: Pola Fikir Baru Mengelola SDM Pada Era Knowledge Economy*.Grasindo
- Spillane, James J. (1991). *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta. Kanisius
- Setiadi, Hakam dan Effendi (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group
- Utama, I Gusti Bagus Rai (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta. Deepublish
- Watloly Aholiab (2001). *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius
- Kete (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa*.Yogyakarta. Deepublish
- Purwadi (2006). *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta.PT Kompas Media Nusantara
- (<http://www.satujam.com/manajemen-perubahan/>).
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Potensi_diri)
- (<https://id.wikipedia.org/wiki/Proses>)
- (<http://kamus.sabda.org/kamus/Perkembangan>)
- (<http://definisimu.blogspot.co.id/2012/08/definisi-peran.html>)